

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) ditemukan hampir di seluruh belahan dunia dengan gejala yang parah paling sering ditemukan di wilayah Asia dan Amerika. Penyebab DHF pada umumnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku manusia, mulai dari perilaku tidak menguras bak, membiarkan genangan air di sekitar tempat tinggal. Penderita DHF umumnya terkena demam tinggi dan mengalami penurunan jumlah trombosit secara drastis yang dapat membahayakan jiwa. Kondisi ini tentu bisa parah bila pasien terlambat dirujuk dan tidak dapat tertangani dengan cepat (Wang *et al.* 2019).

Penyakit ini diperkirakan menginfeksi sekitar 390 juta jiwa per tahun dan menunjukkan gejala klinis sekitar 96 juta jiwa per tahun di seluruh dunia (Pamungkas, dkk, 2020). WHO (2021) memberikan perkiraan ada 100-400 juta kasus infeksi demam berdarah di seluruh dunia setiap tahunnya pada semua golongan umur. Asia memiliki jumlah kasus demam berdarah tertinggi, mencapai 70% kasus setiap tahunnya. Demam berdarah diketahui sebagai penyebab utama dan morbiditas mortalitas di Asia Tenggara, dengan 5% dari seluruh kasus demam berdarah di Asia Tenggara terjadi di Indonesia (WHO, 2021). Jumlah kasus DHF yang dilaporkan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 sebanyak 3,2 juta kasus kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 3,34 juta kasus (WHO, 2022 dalam Malasari, 2020). Profil Kesehatan Indonesia, menjelaskan sepanjang tahun 2021 tercatat ada sebanyak 73.518 kasus DBD dan pada tahun 2023 menurut SKI jumlah penderita DBD pada tahun 2023 sebanyak 877.531 dengan anak usia 0-14 tahun memiliki jumlah sebanyak 209.236 penderita DHF, data kementerian kesehatan hingga minggu ke-46 tahun 2024, terdapat 218.356 kasus dengue dengan 1.259 kematian di Indonesia. Provinsi Sumatera Utara sendiri mencatat 7.761 kasus dan 52 kematian,

menjadikannya salah satu daerah dengan kasus tertinggi di Indonesia. Data buku statistik sektoral tahun 2023 pada halaman 85 tercatat angka kejadian DHF di kota Gunungsitoli sebanyak 347 kasus (Buku Statistik Sektoral Kota Gunungsitoli 2023).

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus yang sangat menular dengan vektor nyamuk *Aedes aegypti*. *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) adalah penyakit yang menyerang anak-anak dan orang dewasa yang ditularkan oleh virus *dengue* yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan seperti demam, nyeri otot atau nyeri sendi yang disertai dengan leukopenia, ruam, limfadenopati, trombositopenia dan disfungsi hemoragik (Nurarif & Kusuma, 2015). Oktawati & Erna (2019) menjelaskan bahwa Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang dapat terjadi pada anak-anak dengan gejala utama demam, nyeri otot dan nyeri sendi yang disertai ruam atau tanpa ruam.

Penderita DHF akan mengalami masalah peningkatan suhu tubuh atau Hipertermia (Handayani, 2019). Hipertermia adalah kondisi di mana terjadinya peningkatan suhu tubuh sehubungan dengan ketidakmampuan tubuh untuk meningkatkan pengeluaran panas atau menurunkan produksi panas (Saputra, dkk, 2021). Menurut SDKI (2018) penyebab hipertermia yaitu dehidrasi, terpapar lingkungan panas, proses penyakit (mis: infeksi, kanker), ketidaksesuaian pakaian dengan lingkungan, peningkatan laju metabolisme, respon trauma, aktivitas berlebihan, dan penggunaan inkubator. Hipertermia pada klien DHF disebabkan oleh virus dengue yang masuk ke peredaran darah manusia melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes*.

Penatalaksanaan hipertermia dapat dilakukan dengan penatalaksanaan farmakologi dan non farmakologi, atau campuran keduanya. Tindakan farmakologi diberikan dengan pemberian obat antipiretik yang berfungsi untuk menurunkan hipertermia. Penatalaksanaan yang digunakan untuk mengurangi demam secara non farmakologis dapat dilakukan dengan

menganjurkan untuk minum, menempatkan di ruangan pada suhu normal, berpakaian tipis, kompres hangat & edukasi Kesehatan (Risky, 2020).

Kompres hangat adalah suatu tindakan mandiri yang dapat dilakukan oleh perawat yang bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh yang mengalami demam dengan suhu $>37.5^{\circ}\text{C}$ menjadi suhu normal $36,5^{\circ}\text{C}$. Salah satu cara menurunkan demam pada anak dapat dilakukan dengan cara sederhana yaitu salah satunya adalah dengan mengompres menggunakan air hangat, berikan kompres air hangat sebelum pemberian antipiretik pada kasus demam yang sangat tinggi, kompres tubuh disekitar daerah dahi dan kedua ketiak (Rahmawati. A, 2023).

Hasil penelitian yang telah dilakukan Anisa (2019) tentang perawatan terhadap anak demam berdarah dengan cara dikompres air hangat didapatkan rata-rata penurunan suhu sebesar $0,4^{\circ}\text{C}$ per hari dan dilakukan selama 3 hari menunjukkan bahwa terjadi penurunan setelah dilakukan kompres air hangat sesuai target yang ingin dicapai dan dapat disimpulkan bahwa kompres air hangat efektif menurunkan suhu tubuh penderita. Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang di tulis oleh Lee (2019), yang mengemukakan bahwa pemberian kompres hangat pada daerah tubuh akan memberikan sinyal ke hipotalamus melalui sum sum tulang belakang. Reseptor yang peka terhadap panas di hipotalamus di rangsang, system efektor mengeluarkan sinyal yang memulai berkeringat dan vasodilatasi perifer. Perubahan ukuran pembuluh darah di atur oleh pusat vasomotor pada medulla oblongata dari tungkai otak, di bawah pengaruh hipotalamik bagian anterior sehingga terjadi vasodilatasi. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan/kehilangan energy/panas melalui kulit meningkat (berkeringat), dan akan terjadi penurunan suhu tubuh sehingga mencapai keadaan normal kembali.

Hasil penelitian Rahayu S. F (2022) menjelaskan kasus DHF dengan dilakukannya tindakan kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh diperoleh hasil adanya penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres hangat di daerah dahi, aksila dan kedua lipatan paha. Hasil hari pertama yang diperoleh suhu tubuh 38.4°C (demam) dan setelah dilakukan tindakan

kompres hangat sampai hari ke 3, suhu tubuh berkurang menjadi 37.0°C menjadi suhu (normal). Penelitian yang dilakukan Syara, dkk (2021) kompres hangat dapat menurunkan hipertermi pada anak pemberian kompres hangat pada daerah pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh.

Hasil penelitian lainnya dari Fadli & Hasan (2018) juga memperlihatkan nilai rata-rata sebelum diintervensi dengan kompres hangat yaitu hasil mean suhu tubuh 38,14°C dengan kisaran suhunya bernilai 37,3°C - 39,5°C. Nilai rata-rata sesudah intervensi didapatkan hasil mean suhu tubuh 37,54 °C dengan kisaran suhunya bernilai 36,7°C - 38,9°C. Hasil tersebut membuktikan bahwa dengan kompres hangat mampu menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam. Penerapan kompres hangat ini merupakan salah satu terapi komplementer yang dapat diberikan untuk membantu mengendalikan dan menurunkan suhu tubuh.

Hasil dari survey yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16-17 Januari 2025, di UPTD RSUD Dr.M.Thomsen Nias didapatkan bahwa jumlah anak penderita DHF (*Dengue Hemoragic Fever*) diruangan Anyelir pada tahun 2024 sebanyak 468 orang dan juga hasil survey pendahuluan dengan melakukan observasi langsung kepada pasien yang menderita DHF (*Dengue Hemoragic Fever*) didapatkan bahwa anak mengalami demam dengan suhu tubuh 38,5° C. Hasil observasi yang dilakukan didapatkan hasil bahwa keluarga mengatakan selama anaknya mengalami demam hanya memberikan obat-obatan farmakologi untuk diminum, di rumah sakit sendiri pemberian obat antipiretik dilakukan per 8 jam dan jika anak mengalami demam sebelum pemberian obat antipiretik per 8 jam maka akan diberikan obat per 6 jam serta menganjurkan tindakan non farmakologi seperti kompres hangat kepada keluarga. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan studi kasus karena masih tingginya angka kejadian DHF (*Dengue Hemoragic Fever*) pada anak yang berjudul “Penerapan Kompres Hangat Pada Anak DHF (*Dengue Hemoragic Fever*) Dengan Gangguan Hipertermi Di UPTD RSUD Dr.M Thomsen Nias”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana penerapan kompres hangat pada anak *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) dengan gangguan Hipertermi Di RSUD Dr. M Thomsen Nias?”.

C. Tujuan

Tujuan umum:

Menggambarkan Penerapan Kompres Hangat Pada Anak DHF (*Dengue Hemoragic Fever*) Dengan Gangguan Hipertermi Di UPTD RSUD Dr.M Thomsen Nias.

Tujuan khusus:

1. Menggambarkan pengkajian pada anak *Dengue Hemorhagic Fever* (DHF) dengan gangguan hipertermi.
2. Menggambarkan diagnosa pada anak *Dengue Hemorhagic Fever* (DHF) dengan gangguan hipertermi.
3. Menggambarkan intervensi pada anak *Dengue Hemorhagic Fever* (DHF) dengan gangguan hipertermi.
4. Menggambarkan implementasi pada anak *Dengue Hemorhagic Fever* (DHF) dengan gangguan hipertermi.
5. Menggambarkan evaluasi pada anak *Dengue Hemorhagic Fever* (DHF) dengan gangguan hipertermi.

D. Manfaat

Studi Kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi Kasus ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam menambah pengetahuan tentang Penerapan Kompres Hangat Pada Anak DHF (*Dengue Hemorrhagic Fever*) Dengan Gangguan Hipertermi.

2. Bagi Tempat Peneliti

Studi Kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi Rumah Sakit Umum Dr.M Thomsen Nias untuk menambahkan petunjuk

tentang Penerapan Kompres Hangat Pada Anak DHF (*Dengue Hemorrhagic Fever*) Dengan Gangguan Hipertermi.

3. Bagi Institusi D-III Keperawatan Gunungsitoli Kemenkes Poltekkes Medan

Hasil Studi Kasus ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas Pendidikan, bisa dijadikan referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Kemenkes Poltekkes Medan.